

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan uraian mengenai pengertian, gagasan, serta perspektif para pakar tentang suatu hal yang dirangkai secara sistematis. Kajian teori berperan sebagai landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian untuk membahas dan menganalisis permasalahan penelitian.

1. Pembelajaran Keterampilan Membaca Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran keterampilan membaca merupakan salah satu aspek dalam pengembangan kompetensi literasi peserta didik. Kurikulum Merdeka menempatkan literasi membaca sebagai kompetensi esensial yang harus dikembangkan secara berkelanjutan. Pembelajaran membaca berdasarkan kurikulum Merdeka diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak sekadar memahami teks, tetapi juga mampu menggunakan informasi secara bijak.

a. Pengertian kurikulum Merdeka

Menurut Sukma (2025, hlm. 11) Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang di dalamnya berisi beberapa komponen seperti isi materi pembelajaran yang terstruktur, terencana, dan terprogram dengan sangat baik. Kurikulum berkaitan dengan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran dalam penyelenggaraan Pendidikan di sekolah. Peralihan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka tentu membawa perubahan yang signifikan, salah satu pembaharuan yang terlihat dalam kurikulum Merdeka terletak pada pendekatan pembelajaran dari yang menggunakan pendekatan saintifik yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik menjadi menggunakan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi kebijakan pada sistem pendidikan di Indonesia yang penerapannya secara bertahap mulai tahun 2022, pendapat ini diperjelas oleh kemendikbud bahwa kurikulum ini merupakan salah satu kebijakan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia. Kurikulum ini lahir sebagai respon terhadap tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan di era globalisasi yang menekankan pada pembelajaran yang relevan, fleksibel, dan berpihak pada peserta didik. Muchyi dkk (2022, hlm. 48) menjelaskan bahwa perkembangan zaman akan terus mengikuti alur serta tujuan yaitu melakukan pembaharuan yang disandingkan dengan kemajuan teknologi. Sama seperti kurikulum Pendidikan yang akan selalu mengalami pembaharuan demi terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kemendikbudristek yang menyatakan bahwa Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berbasis minat peserta didik, proyek, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung kegiatan literasi dan numerasi.

Salah satu pondasi penting dalam Kurikulum Merdeka ialah penguatan kompetensi literasi dan numerasi. Literasi tidak semata diartikan sebagai kecakapan membaca atau menulis, melainkan juga melibatkan kemampuan memahami, mengevaluasi, serta mengkritisi informasi dari berbagai sumber. Nur Khasanah dalam Yunaini dkk (2022, hlm. 96) mengatakan dengan adanya terobosan ini, diharapkan pembelajaran di sekolah akan lebih fokus pada literasi, numerasi, dan penguatan karakter, sehingga mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang terus berkembang secara lebih efektif. Dalam konteks pembelajaran membaca teks sastra, seperti teks berita, penguatan literasi diarahkan untuk melatih peserta didik memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur-unsur cerita, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap pesan yang disampaikan penulis. Melalui tahapan tersebut, peserta didik bukan hanya dapat memahami teks secara langsung, tetapi juga dapat menafsirkan makna, menilai keakuratan informasi, serta menghubungkan isi teks dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada beragam pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pembaruan pendidikan yang dirancang sebagai respon terhadap tantangan perkembangan zaman dan evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya. Kurikulum tersebut mengedepankan fleksibilitas dalam proses belajar, berorientasi kepada peserta didik, serta peningkatan kemampuan yang mencakup literasi, numerasi, dan pembinaan karakter berdasarkan profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan bermakna sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

b. Capaian Pembelajaran (CP)

Menurut Bait dkk (2025, hlm. 618) capaian Pembelajaran (CP) merupakan salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Melalui CP, Kurikulum Merdeka mengarahkan guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang mendukung peserta didik meningkatkan kompetensi sesuai tahap perkembangannya.

Lestariyanti dkk (20204, hlm. 386) mengemukakan bahwa Capaian pembelajaran, sesungguhnya merupakan bentuk pengintegrasian antara kompetensi inti dan kompetensi dasar namun secara naratif dan komprehensif Capaian pembelajaran ini dirancang sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap terhadap peserta didik. Selain itu, capaian pembelajaran juga menjadi pedoman bagi pendidik dalam Menyusun tujuan serta alur tujuan pembelajaran, memilih materi, dan menentukan strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam laman internet bahwa capaian pembelajaran bukan sekadar daftar materi, tetapi keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diharapkan terbentuk dalam diri siswa. Capaian pembelajaran dirancang sebagai acuan pembelajaran yang menitikberatkan pada

pengembangan kompetensi peserta didik secara terus menerus, sehingga kegiatan pembelajaran tidak semata tertuju pada penguasaan materi, melainkan juga pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta pembentukan karakter peserta didik.

Capaian pembelajaran berperan cukup penting dalam proses belajar mengajar, beberapa fungsinya diantara lain :

- 1) Sebagai arah pembelajaran;
- 2) Sebagai dasar penyusunan modul ajar;
- 3) Sebagai acuan asesmen;
- 4) sebagai penghubung antar fase.

Dalam kurikulum Merdeka, jenjang Pendidikan tidak hanya diukur per kelas, tetapi juga dalam bentuk fase perkembangan.

Salah satu capaian pembelajaran pada aspek keterampilan membaca kelas VII yaitu peserta didik mampu dalam menilai elemen instrinsik seperti alur dan perubahan tokoh dalam teks. Namun, kenyataannya peserta didik masih belum sepenuhnya memahami isi bacaan sehingga mereka kesulitan untuk mengidentifikasi unsur pada teks yang dibaca. Kendala ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan membaca belum sepenuhnya optimal, baik dari segi strategi membaca yang digunakan peserta didik maupun pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa capaian pembelajaran (CP) merupakan komponen penting dan utama dalam Kurikulum merdeka yang berfungsi sebagai pedoman untuk menetapkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir setiap fase. Capaian pembelajaran tidak semata meliputi ranah pengetahuan, melainkan juga keterampilan dan perilaku, sehingga berperan dalam membentuk kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, CP menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang terarah, sistematis, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi, karakter, dan keterampilan abad ke-21 secara berkelanjutan.

c. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah memahami definisi dan tujuan dari capaian pembelajaran, pendidik bisa mulai untuk merancang tujuan pembelajaran. Pada tahap ini pendidik harus menjabarkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, yang harus dicapai oleh peserta didik. Menurut Helmi dkk (2025, hlm. 2101) Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai penuntun bagi pendidik dalam merencanakan langkah-langkah yang akan diterapkan dalam proses pengajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas, pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis, mulai dari pemilihan materi hingga penilaian yang sesuai. Selain itu, tujuan pembelajaran juga membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan terarah dan mampu mencapai kompetensi yang diharapkan pada peserta didik.

Pada Laman Kemendikdasmen diterangkan bahwa tujuan pembelajaran idealnya mencakup 2 unsur pokok, yaitu:

- 1) Kompetensi merupakan kecakapan yang wajib diperlihatkan oleh peserta didik;
- 2) Lingkup materi merupakan isi pembelajaran serta gagasan yang harus dipahami setelah pembelajaran selesai.

Dalam kurikulum merdeka, ada beberapa istilah yang mengalami perubahan diantaranya yaitu silabus yang diubah menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP). Alur tujuan pembelajaran merupakan proses susunan tujuan pembelajaran yang tersusun secara utuh dan runtut sejak awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran fase tersebut. Bait dkk (2025, hlm. 620) mengemukakan Melalui ATP setiap tema pembelajaran, materi, dan aktivitas pembelajaran disusun secara berurutan dan saling berkaitan untuk membangun pemahaman siswa secara berkelanjutan dan progresif. Pendidik memiliki kebebasan untuk membuat alur tujuan pembelajaran. Disamping itu, alur tujuan pembelajaran berfungsi untuk mendukung peserta didik dalam meraih capaian pembelajaran secara berjenjang.

Pendidik memiliki kebebasan untuk merancang sendiri tujuan dan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran, mengembangkan

atau memodifikasi contoh yang disediakan, pendidik juga dapat menggunakan contoh yang sudah disediakan oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran merupakan penjabaran dari capaian pembelajaran yang disusun secara lebih spesifik dan terukur sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka tujuan pembelajaran disusun dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) yang terstruktur dan berkesinambungan untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi secara bertahap.

d. Keterampilan Membaca

Pada kegiatan membaca, objek yang dibaca berupa lambang atau tanda atau tulisan yang memiliki makna, pendapat ini diperkuat oleh Dalman (2021, hlm. 1) yang mengatakan bahwa lambang, simbol atau tulisan tersebut dapat berupa rangkaian huruf yang membentuk sebuah kata, rangkaian kata yang membentuk sebuah kalimat, rangkaian kalimat yang membentuk paragraf, serta rangkaian paragraf yang membentuk sebuah teks utuh. Dengan demikian, keterampilan membaca menjadi aspek mendasar dalam proses pembelajaran karena menuntut kemampuan memahami makna secara utuh dari satuan bahasa yang tersusun.

Membaca merupakan kegiatan untuk memperoleh beragam informasi yang tersaji dalam suatu teks. Susanto (2023, hlm 260) menjelaskan bahwa tujuan dari membaca yaitu untuk mencari atau memperoleh informasi, termasuk memahami makna bacaan. Dengan demikian, membaca menjadi proses pemahaman yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aktivitas mencari makna, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta menarik kesimpulan berdasarkan teks. Proses ini menunjukkan bahwa membaca bukan hanya kegiatan mekanis, tetapi juga aktivitas berpikir kritis. Melalui membaca, pembaca dapat memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan memahami berbagai jenis teks, seperti teks berita, cerpen, maupun teks informatif lainnya.

Dalman (2021, hlm. 2) mengatakan Ketika membaca, yang dicari pembaca ialah informasi yang terkandung. Akan tetapi, banyak pembaca yang

belum mempunyai tujuan membaca sehingga pembaca tersebut sulit untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Maka dari itu, diperlukanlah bimbingan yang terarah. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, peserta didik perlu dibimbing untuk menetapkan tujuan membaca secara jelas sebelum kegiatan membaca dilakukan. Pendidik berperan penting dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menentukan fokus bacaan, memilih strategi membaca yang sesuai, serta mengolah informasi yang diperoleh dari teks, sehingga proses pembelajaran membaca menjadi lebih terarah dan bermakna.

Keterampilan membaca dalam kurikulum merdeka tidak lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan teknis mengenali huruf atau kata, tetapi sebagai proses kognitif yang kompleks yang melibatkan kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Dalman (2021, hlm. 5) bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan tertentu diantaranya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat pada tulisan yang dibaca.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca menjadi pondasi penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memperkuat literasi melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Keduanya saling berkaitan dan mendukung pembentukan peserta didik yang literat, adaptif, serta mampu menghadapi tantangan arus informasi di era digital.

2. Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita

Salah satu kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs yang perlu dipelajari ialah pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita. Pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk mencari unsur yang terdapat pada teks berita yang peserta didik baca.

a. Pengertian Mengidentifikasi

Sintia, dkk (2021, hlm. 38) mendefinisikan mengidentifikasi sebagai kegiatan untuk menelusuri, menemukan, mengumpulkan, mencari atau meneliti dengan mencatat data dari informasi yang diperoleh di lapangan.

Dalam konteks pembelajaran, identifikasi merujuk pada beberapa proses yang saling terkait, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memahami dan mengklasifikasikan informasi atau konsep.

Menurut Koentjaraningrat (1987, hlm. 17), identifikasi didefinisikan sebagai suatu bentuk pengenalan terhadap ciri-ciri fenomena sosial secara jelas juga terperinci. Proses identifikasi menuntut kemampuan untuk mengamati, mengenali, serta membedakan karakteristik suatu fenomena agar dapat dipahami secara lebih mendalam. Kemampuan ini menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran karena membantu para peserta didik memahami materi secara awal sebelum melanjutkan ke kemampuan berpikir tingkat yang lebih tinggi.

Kegiatan ini memerlukan ketelitian juga keterampilan dalam memilah informasi, serta kejelian dalam mengamati objek secara sistematis. Menurut JP Chaplin dalam Uttoro (2008, hlm. 8) identifikasi merupakan Langkah pengenalan, penempatan objek ataupun seseorang pada sebuah kelas yang sesuai dengan ciri khas tertentu. Dalam pembelajaran mengidentifikasi, kemampuan membaca menjadi dasar yang sangat penting bagi peserta didik agar bisa memahami isi teks dengan baik. Proses identifikasi saat membaca sangat mirip dengan aktivitas penelitian di lapangan, yang sama-sama memerlukan kemampuan untuk mencari, menemukan, dan mencatat informasi secara teratur.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengidentifikasi tidak hanya merupakan keahlian teknis, tetapi juga bagian dari proses berpikir kritis yang mendasari pemahaman membaca. Secara garis besar pengertian identifikasi ialah proses menemukan, mencatat, dan menganalisis informasi untuk memahami objek atau fenomena yang diteliti. Menurut para ahli, pengertian identifikasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebuah langkah-langkah yang dilaksanakan dengan cara meneliti, mengamati dan mengumpulkan sebuah data yang dibutuhkan.

b. Pengertian Teks Berita

Teks berita adalah jenis teks tertulis atau digital yang melaporkan fakta tentang peristiwa terkini atau penting. Pada umumnya, teks berita kerap diartikan sebagai informasi atau kabar. Menurut Awi dalam Manangka dkk (2022, hlm. 1596) teks berita merupakan teks yang berisi cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Informasi dalam berita dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti orang, radio, televisi, internet, dan surat kabar. Teks berita bertujuan untuk menyampaikan informasi faktual kepada masyarakat secara aktual, objektif, dan akurat.

Djuraid (2009, hlm. 9) mendefinisikan teks berita sebagai laporan atau keterangan mengenai suatu kejadian atau keadaan yang biasanya disiarkan oleh wartawan di media massa. Sejalan dengan pendapat tersebut, teks berita dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi yang biasa digunakan dalam media massa untuk memberikan informasi yang aktual kepada pembaca atau pemirsa. Selain berfungsi untuk menyampaikan informasi, teks berita juga berperan dalam membentuk opini publik dan meningkatkan pengetahuan pembaca atau pemirsa terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, penyajian teks berita harus memperhatikan keakuratan, objektivitas, dan keberimbangan informasi agar isi dari berita yang diberitakan dapat dipercaya dan dipahami dengan baik oleh khalayak.

Teks berita di dalamnya mengandung pendapat dari berbagai sumber, hal ini sesuai dengan pendapat Charnley dan Neal dalam dumadria (2011, hlm. 64) mengatakan bahwa teks berita memuat beberapa pendapat dari berbagai sumber yang sesuai dengan topik yang sedang di bahas. Pendapat dari sumber yang berbeda ini dapat memberikan opini yang sangat beragam dan memperkaya pemahaman pembaca atau pemirsa terkait topik yang sedang dibahas. Teks berita tersebut menyampaikan sebuah informasi yang penting dan baru saja terjadi, sehingga harus segera disampaikan kepada para pembaca. Menurut Chaer (2010, hlm. 11) teks berita merupakan kejadian yang diulangi dengan menggunakan beberapa kalimat di dalamnya juga dilengkapi dengan gambar. Maka dari itu, berita biasanya menyiarkan peristiwa yang terjadi secara

berulang dengan kata-kata sebagai penjelasan dan gambar sebagai pelengkap.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa teks berita secara garis besar merupakan teks yang menyajikan informasi penting yang faktual dan akurat dari sumber yang terpercaya. Dalam konteks pendidikan, teks berita menjadi salah satu materi ajar yang dipelajari oleh peserta didik jenjang SMP. Pembelajaran teks berita bertujuan agar peserta didik mampu memahami struktur, ciri kebahasaan, serta isi informasi yang dikandung di dalamnya. Selain itu, peserta didik dilatih untuk mampu membedakan fakta dan opini, mengenali unsur-unsur berita seperti 5W+1H, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima. Dengan demikian, mempelajari teks berita tidak hanya membantu peserta didik memahami jenis teks naratif, tetapi juga menumbuhkan literasi informasi yang sangat dibutuhkan pada era digital saat ini.

c. Ciri – Ciri Teks Berita

Teks berita adalah jenis teks faktual yang berfungsi menginformasikan peristiwa atau kejadian yang aktual kepada Masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ciri-ciri teks berita menjadi hal yang penting agar pembaca maupun peserta didik mampu membedakan teks berita dengan jenis teks lainnya. Adapun ciri-ciri dari teks berita menurut Kovich dalam Sianipar (2024, hlm. 8-9) antara lain:

- 1) Berdasarkan fakta (bukan opini atau fiksi);
- 2) Aktual dan penting untuk diketahui oleh publik;
- 3) Fokus pada topik utama;
- 4) Memberikan informasi yang seimbang dari berbagai sumber yang relevan;
- 5) Disusun dengan struktur sistematis;
- 6) Mengandung unsur 5W+1H;
- 7) Menggunakan bahasa yang lugas, jelas, dan komunikatif.

Dengan memahami ciri-ciri dari teks berita proses mengidentifikasi dapat dilakukan secara tepat, sehingga tujuan penyampaian informasi dalam teks berita dapat tercapai secara efektif.

d. Struktur Teks Berita

Pemahaman terhadap teks berita tidak hanya menuntut kemampuan membaca secara literal, tetapi juga kemampuan mengenali bagaimana teks tersebut disusun. Struktur memiliki fungsi sebagai kerangka untuk membentuk teks berita, tanpa struktur yang jelas, informasi dalam berita berpotensi disalah pahami atau kehilangan nilai faktualnya.

Struktur teks berita memiliki tujuan untuk menyajikan informasi secara jelas, sistematis, dan efektif sehingga pembaca dapat memahami isi berita dengan cepat dan tepat. Teks berita memiliki struktur yang khas. Kemendikbud (2017, hlm. 11) menjelaskan bahwa struktur teks berita dikenal dengan piramida terbalik yang terdiri dari empat bagian. Diantaranya, judul berita (*headline*), teras berita (*lead*), tubuh berita (*body*), dan ekor berita.

1) Judul berita (*headline*)

Judul berita merupakan gambaran isi pokok berita yang disajikan untuk menarik minat pembaca. Penulis berita harus benar-benar terampil dalam meentukan judul berita.

2) Teras berita (*lead*)

Teras berita merupakan bagian yang menjelaskan peristiwa penting yang akan dibahas dalam berita tersebut. Pada bagian ini tergambar unsur apa, di mana, kapan, bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Teras berita merupakan bagian penting karena bagian ini memuat isi pokok dari sebuah berita.

3) Tubuh berita (*body*)

Tubuh berita merupakan bagian utama yang mencakup isi berita guna memberitahukan secara rinci mengenai keseluruhan peristiwa atau informasi yang diberitakan.

4) Ekor berita

Bagian ini merupakan bagian terakhir dari sebuah teks berita, yang berisi informasi tambahan atau pelengkap yang kurang penting. Jika bagian ini dihilangkan tidak terlalu berpengaruh terhadap pokok bahasan berita tersebut.

Setiap bagian struktur memiliki peran untuk menyampaikan informasi, mulai dari gambaran umum tentang peristiwa hingga penjelasan rinci yang didasari oleh fakta dan sumber yang dapat dipercaya. Dengan memiliki struktur yang jelas, berita tidak hanya memenuhi kaidah kebahasaan, tetapi juga menjaga kebenaran dan akurasi informasi yang disampaikan.

e. Unsur- unsur Teks Berita

Menurut Tarigan dkk (2025, hlm. 224) unsur-unsur dalam teks berita berperan penting dalam menyampaikan informasi secara jelas, ringkas, dan menyeluruh kepada pembaca. Oleh karena itu, tujuan membaca teks berita ialah untuk mengetahui informasi yang terkandung dalam berita. Dengan mengetahui unsur-unsur yang terdapat pada teks berita tersebut maka akan memudahkan pembaca untuk mengetahui pokok informasi berita tersebut.

Teks berita memiliki beberapa unsur pembangun yang disebut teras berita yang berisi pokok peristiwa, biasanya berupa jawaban dari pertanyaan 5W + 1H atau yang biasa disebut ADIKSIMBA (Apa, Siapa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana). Keenam unsur ini berfungsi untuk menggambarkan peristiwa secara lengkap, sistematis, dan objektif sehingga pembaca dapat memahami konteks kejadian secara menyeluruh. Berikut ini ialah pembahasan unsur- unsur tersebut.

- 1) komponen *what* (apa) dalam berita mencakup perincian penting tentang peristiwa yang sedang dibahas. Agar pembaca dapat memahami poin utama dalam berita.
- 2) *who* (siapa) mencakup informasi tentang orang – orang yang terlibat dalam peristiwa di dalam teks berita.

- 3) *when* (kapan) memberikan perincian mengenai waktu peristiwa yang di mana pembaca mampu memahami kronologi dan konteks yang disajikan dalam teks berita jika waktunya jelas.
- 4) *where* (di mana) mendeskripsikan lengkap tempat yang berkaitan dengan kejadian pada teks berita yang dibaca.
- 5) *why* (mengapa), menjelaskan keadaan yang menyebabkan peristiwa yang terjadi.
- 6) *how* (bagaimana), mengklarifikasi prosedur yang menyebabkan terjadinya peristiwa.

Pemahaman terhadap unsur-unsur dalam teks berita sangatlah penting, terutama bagi peserta didik, karena melalui unsur tersebut pembaca dapat menelusuri dan menafsirkan informasi yang disampaikan secara akurat. Dengan mengetahui apa yang terjadi, siapa yang terlibat, di mana dan kapan peristiwa terjadi, serta mengapa dan bagaimana kejadian berlangsung, pembaca dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar merupakan fakta, bukan opini atau interpretasi sepihak.

Dengan demikian, unsur-unsur berita tidak dapat dipisahkan dari teks berita itu sendiri. Unsur tersebut bukan hanya pembangun struktur, tetapi juga fondasi yang menjamin kejelasan, keakuratan, dan objektivitas sebuah berita sehingga pembaca dapat memahami informasi dengan sebaik-baiknya.

3. Metode *story and card* Berbasis Digital

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *meta*, memiliki arti yang dilewati dan *hodos* yang artinya jalan. Secara literal, metode merupakan suatu cara yang akurat untuk melaksanakan sesuatu. Menurut Surakhmad dalam Abdul Halik (2012, hlm. 46) salah satu tugas dari metode ialah alat untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Metode merupakan bagian penting yang dapat menghubungkan tindakan dan tujuan Pendidikan, karena tidak mungkin materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa disampaikan dengan metode yang tepat. Fadillah (2019, hlm. 5) mengatakan bahwa metode dapat digunakan untuk proses mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, metode

pembelajaran dapat dikatakan baik jika metode tersebut mampu membawa peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan dan dapat melatih peserta didik dalam berbagai kegiatan.

Metode pembelajaran diartikan sebagai prosedur atau rangkaian Langkah yang dimanfaatkan untuk membangun komunikasi antara pendidik dan peserta didik di ruang kelas demi mewujudkan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi ajar serta tata pelaksanaannya. Sejalan dengan pendapat Ahlaro (2020, hlm. 6) bahwa metode pembelajaran hakikatnya adalah rangkaian aktifitas pembelajaran selektif yang dilaksanakan dalam rangka mengefektifkan pembelajaran. Maka, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan, secara etimologi istilah metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pendapat Sorby (2019, hlm. 35) terdapat sejumlah metode yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode-metode tersebut, antara lain:

- 1) Metode ceramah;
- 2) Metode tanya jawab;
- 3) Metode diskusi;
- 4) Metode diskusi kelompok;
- 5) Metode demonstrasi;
- 6) Metode permainan;
- 7) Metode kisah/cerita.

Dan masih banyak lagi metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode itu merupakan cara atau strategi yang dipakai untuk mencapai tujuan

yang memudahkan proses dalam pelaksanaannya. Pendapat tersebut di perkuat oleh Ritonga dan Napitupulu (2024, hlm. 38) bahwa metode pembelajaran aktif efektif digunakan dalam merangsang keterlibatan aktif peserta didik dan membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Metode pembelajaran dengan menggunakan cara yang lebih aktif akan membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih menyenangkan dan membuat peserta didik lebih cepat memahami materi yang diberikan.

b. Ciri- ciri Metode Pembelajaran

Para pendidik diharapkan dapat memahami serta memilih berbagai metode pembelajaran dan harus disesuaikan dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik. Pemilihan metode yang tepat akan berpengaruh terhadap efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Faturrahman dan Sutikno (2007, hlm. 56) mengatakan banyak metode yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun ciri- ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar menurutnya, sebagai berikut:

- 1) Bersifat luwes, fleksibel juga memiliki daya tarik yang sesuai dengan watak peserta didik.
- 2) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan membimbing peserta didik pada kemampuan praktis.
- 3) Tidak mengurangi isi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- 4) Memberikan keleluasaan pada peserta didik dalam menyatakan pendapat.
- 5) Dapat menempatkan pendidik dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Apabila pendidik mampu menentukan metode yang sesuai, dampaknya meliputi meningkatnya focus peserta didik terhadap materi dan tercapainya capaian pembelajaran. Namun, pemilihan metode pembelajaran yang tepat masih menjadi tantangan bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, interaktif dan juga menyenangkan.

c. Metode *Story and Card* Berbasis Digital

Metode *Story and card* merupakan gabungan dari metode cerita dengan menggunakan kartu sebagai media ajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Aslan,

dkk (2026, hlm. 423) cara untuk menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar, atau audio yang diimprovisasi dari pencerita sehingga memperindah jalannya cerita merupakan metode bercerita. Adapun tujuan metode cerita ialah untuk menghibur, melatih komunikasi, memahami pesan dari gambar atau alat peraga, hingga mampu memahami pesan yang terkandung dalam bacaan. Menurut Putri dan Ariati (2020, hlm. 2) salah satu media yang dapat digunakan untuk permainan ialah kartu. Kartu bisa menjadi media ajar visual atau alat peraga untuk menyampaikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami.

Sebutan *story and card* diambil dari komponen permainan, yaitu kartu, kalimat, dan gambar. *Story and card* biasa disebut kartu cerita. Menurut Nur amalia dalam Latif (2024, hlm.124) sarana pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam belajar berbicara, memahami cerita, dan memecahkan masalah ialah metode kartu cerita. Dengan menggunakan metode tersebut pembelajaran akan semakin menarik dan peserta didik akan menjadi lebih paham terhadap isi teks yang mereka baca. Metode *story and card* memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan gambar dengan isi cerita, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan imajinasi dan berpikir kritis. Media kartu dapat digunakan secara individu, berpasangan, atau berkelompok.

Harmer dalam Ariati (2018, hlm. 370) menjelaskan bahwa bahan yang dapat digunakan untuk membuat kartu bisa dari lembaran kertas tebal yang disiapkan dengan baik sehingga dapat digunakan secara berulang. Namun, di zaman sekarang teknologi digital sangat berkembang pesat dan itu tidak bisa dihindari. Sejalan dengan pendapat Pristiwati dkk (2022, hlm. 72) bahwa pada abad 21 ini penggunaan teknologi sangat berkembang pesat dan tidak bisa diabaikan. Dengan adanya perkembangan teknologi, hal tersebut dapat memberikan dampak positif khususnya bagi dunia Pendidikan. Kemajuan yang cepat dalam media digital seharusnya dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai konteks. Maka, seorang pendidik dapat memanfaatkan media digital dan

mengkolaborasikannya dengan metode *Story and Card* ini. Menurut Hawa dkk (2026, hlm. 47) dalam pembelajaran penggunaan media terbukti efektif dilakukan karena, tidak hanya mampu meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam belajar, penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi yang telah dipelajari, dan memudahkan pendidik dalam menyampaikan pelajaran. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan aplikasi *wordwall* sebagai media ajar untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas dan diharapkan peserta didik akan merasa tertarik jika metode ini dilakukan dengan media digital karena akan menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Secara garis besar, metode ini mengintegrasikan kekuatan gambar (visual) dan narasi (cerita) guna memfasilitasi peserta didik dalam memahami isi teks secara mendalam. Dengan memanfaatkan media digital, peserta didik dapat belajar membaca teks dengan cara yang visual dan imajinatif. Metode ini sejalan dengan pemahaman teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menekankan bahwa peserta didik membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif, interaktif dan bermakna, yang sejalan dengan penerapan metode *story and card* berbasis digital. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik terhadap pembelajaran sastra khususnya dalam pemahaman membaca sebuah teks.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Metode *Story dan Card* merupakan cara belajar yang menggabungkan cerita dan kartu untuk membantu peserta didik memahami teks dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Melalui dukungan media digital seperti *Wordwall*, metode ini mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

d. Kelebihan metode *Story and Card* Berbasis Digital

Metode *story and card* berbasis digital memiliki sejumlah kelebihan yang dapat menunjang efektivitas proses pembelajaran. Adapun kelebihan dari metode ini menurut Putri dan Ariati (2018, hlm. 371-373) antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik, media digital yang interaktif membuat kegiatan pembelajaran menjadi tidak monoton karena memuat gambar dan cerita yang membuat pembelajaran menjadi menarik.
- 2) Mempermudah peserta didik mengidentifikasi, kartu digital dapat membantu peserta didik dalam mengenali dan mengolah informasi penting dalam teks secara terstruktur.
- 3) Mendorong berpikir kritis dan analitis, peserta didik tidak hanya mengidentifikasi unsur saja tetapi juga dapat menilai kelengkapan dan kejelasan informasi yang terdapat pada teks.
- 4) Mendorong keterlibatan aktif, peserta didik terlibat langsung dalam menghubungkan kartu digital dengan unsur- unsur teks berita sehingga pembelajaran bersifat *student center*.
- 5) Dapat dijadikan alternatif strategi pengajaran yang menarik serta mudah diaplikasikan dalam kegiatan belajar.
- 6) Mengembangkan literasi, metode ini melatih keterampilan membaca dan mengolah informasi melalui media digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Story and Card* berbasis digital merupakan alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta kemampuan literasi peserta didik, terutama dalam pembelajaran membaca teks berita. Metode ini merupakan modifikasi dari metode kartu bercerita yang sudah terbukti oleh penelitian terdahulu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

e. Kelemahan metode *Story and Card* Berbasis Digital

Setiap metode pembelajaran memiliki keterbatasan, demikian pula dengan metode *Story and Card* berbasis digital. Walaupun menghadirkan banyak kelebihan dalam meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan peserta didik, penerapannya tetap menghadapi sejumlah tantangan. Adapun kelemahan metode ini menurut Fitriyani, dkk (2025, hlm. 118-119) antara lain sebagai berikut:

- 1) ketergantungan pada perangkat dan jaringan internet, pembelajaran akan kurang optimal dilaksanakan jika fasilitas teknologi atau koneksi internet terbatas.
- 2) memerlukan kesiapan literasi digital, tak hanya peserta didik yang harus memiliki kemampuan menggunakan aplikasi atau *platform* digital dengan baik tetapi seorang pendidik pun harus mahir dalam menggunakan perangkat tersebut.
- 3) berpotensi distraksi, penggunaan perangkat digital dapat mengalihkan perhatian peserta didik jika tidak diawasi dan diarahkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan meskipun metode ini memiliki beberapa kelemahan, namun metode *story and card* berbasis digital tetap dapat diterapkan secara efektif apabila pendidik mampu mengelola pembelajaran dengan baik, menyesuaikan dengan kondisi di kelas, serta memberikan pendampingan yang tepat kepada peserta didik. Seiring berkembangnya penggunaan teknologi, guru harus menguasai berbagai metode yang menarik perhatian peserta didik, dan pihak sekolah perlu melakukan pelatihan atau bimbingan untuk para guru yang kurang paham dalam penggunaan teknologi.

f. Manfaat metode Story and card Berbasis Digital

Penerapan metode *story and card* berbasis digital memberikan berbagai manfaat dalam menunjang proses pembelajaran. Adapun manfaat dari penerapan metode *story and card* berbasis digital menurut Fitriyani, dkk (2025, hlm. 117-118) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjadi salah satu metode yang dapat dikolaborasikan dengan alat pembelajaran digital dalam upaya meningkatkan pemahaman membaca peserta didik.
- 2) Memberi masukan pada pendidik bahwa metode tersebut dapat membantu dalam proses pembelajaran.
- 3) Penggunaan media digital yang dipakai bisa menarik perhatian peserta didik menggunakan kartu yang akan menggabungkan seni bercerita dengan teknologi digital seperti gambar dan audio akan menjadi pengantar rasa keingintahuan peserta didik.
- 4) Dengan adanya metode berbasis digital ini membuat pendidik menjadi lebih kreatif, aktif juga inovatif dalam membuat sebuah pembelajaran menjadi menarik.
- 5) Meningkatkan kelancaran komunikasi antara pendidik dengan peserta didik guna mendukung proses belajar secara optimal.

Dari uraian di atas, metode *story and card* dapat menjadi salah satu metode yang digunakan dalam upaya peningkatan pemahaman membaca peserta didik. Selain itu, penggunaan media digital memudahkan peserta didik dalam memahami alur cerita serta mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat pada teks. Dengan bantuan media digital atau aplikasi pembelajaran interaktif diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik sehingga pembelajaran dapat optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

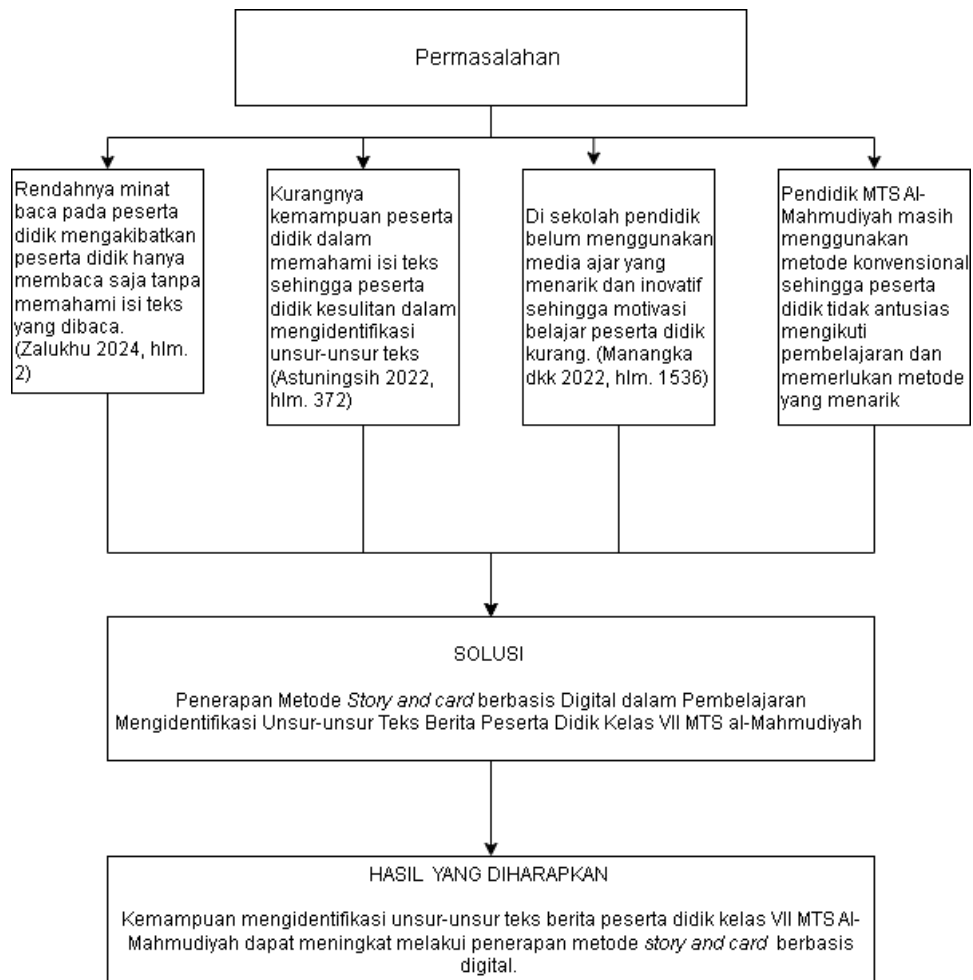
No.	Penulis	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Neni Novriyani, Dr. Irwan satria, S.Ag, M.Pd., Dina Putri Juni Astuti, M.Pd. (2023)	Pengaruh media pembelajaran kartu bercerita terhadap kemampuan menulis fabel siswa kelas VII SMP 15 Kabupaten Bengkulu Utara.	Terdapat pengaruh dari media pembelajaran kartu bercerita terhadap meningkatkan kemampuan menulis fabel siswa kelas VII SMP 15 Kabupaten Bengkulu Utara dengan perbedaan yang signifikan.	Persamaannya terletak pada media pembelajaran kartu bercerita.	Perbedaannya terletak pada media ajar yang akan berbasis digital.
2.	Gabriella N. Manangka, Intama J. Polii, Oldie S. Meruntu. (2022)	Pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita dengan model <i>teams group tournament</i> (TGT) pada siswa kelas VIII smp negeri 2 tombulu.	hasil nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 80,063 dengan kualifikasi mampu. Hal tersebut menunjukkan dampak positif penggunaan model Tournament dalam Teams Games	Persamaannya terletak pada kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks berita.	Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, dan sekolah yang dituju.

			pembelajaran menemukan unsur-unsur teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tombulu.		
3.	Asih Kurnia Putri, Jati Ariati. (2018)	Pengaruh permainan <i>story and card</i> terhadap kemampuan mengingat kosakata Bahasa Inggris.	Permainan <i>story card</i> efektif dalam meningkatkan kemampuan mengingat kosakata bahasa Inggris pada siswa Sekolah Dasar.	Persamaannya terletak pada metode <i>story and card</i> .	Perbedaannya terletak pada kemampuan, objek, subjek yang dituju juga penggunaan media yang akan dipakai.
4.	Ulya Azizah, Ngatmini. (2024)	Penerapan media <i>flash card</i> dalam pembelajaran teks cerpen kelas IX SMPN 6 Semarang.	Peserta didik menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran dengan media <i>flash card</i> . Hasil tersebut menunjukkan bahwa media <i>flash card</i> efektif digunakan dalam pembelajaran teks cerpen pada peserta didik kelas IX.	Persamaannya terletak pada media pembelajaran berbasis digital.	Perbedaannya terletak pada media pembelajaran yang akan dipakai. Penelitian ini akan menggunakan media <i>Wordwall</i> sebagai aplikasi pendukung.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai penelitian yang telah dilaksanakan lebih dulu yang tertera pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus memadukan metode *story and card* berbasis digital dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita pada siswa kelas VII di tingkat SMP/MTS. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan yang belum banyak dikaji, yaitu menggabungkan metode *story and card* berbasis digital dengan memanfaatkan teknologi digital melalui aplikasi *wordwall* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita pada peserta didik kelas VII.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan alur permasalahan penelitian dari keadaan awal hingga keadaan setelah perlakuan. Kerangka pemikiran ini dimodifikasi dari kerangka berpikir dari penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan. Dalam kerangka pemikiran ini, penulis memberikan penjelasan singkat mengenai rencana penelitian “Penerapan Metode *Story And Card* Berbasis Digital Dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur – Unsur Teks Berita Peserta Didik Kelas VII MTs Al-Mahmudiyah”. Adapun kerangka pemikiran dituangkan melalui bagan berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan sebagai dasar pemikiran dan bertindak dalam melakukan penelitian. Sedangkan Arikunto (2013, hlm. 65) menjelaskan asumsi merupakan sebuah titik awal berpikir yang kebenarannya dapat diterima oleh penyelidik. Oleh sebab itu, keputusan mengenai masalah merupakan asumsi bagi seorang peneliti sebelum dibuktikan melalui hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa asumsi sebagai berikut:

- Penulis telah menyelesaikan mata kuliah dasar keguruan dan mendapatkan ilmu-ilmu Pendidikan seperti, telaah kurikulum dan Pendidikan, pedagogic, psikologi Pendidikan, evaluasi pembelajaran, strategi pembelajaran *micro*

teaching, selain itu penulis juga pernah melakukan asistensi mengajar pada program kampus mengajar dan PLP II.

- b. Peserta didik memiliki aspek kemampuan dasar membaca, namun membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif untuk meningkatkan pemahaman mereka.
- c. Metode *Story and card* berbasis digital dapat membantu mempermudah peserta didik dalam memahami isi teks berita melalui penguatan visual dan narasi melalui media pembelajaran yang menarik dan interaktif.
- d. Guru mampu mengimplementasikan metode *Story and card* berbasis digital sesuai dengan desain pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Hipotesis

Perkiraan awal mengenai persoalan yang hendak ditemukan pemecahannya dalam penelitian, dirumuskan atas dasar wawasan, pengalaman serta penalaran yang selanjutnya dibuktikan melalui kegiatan penelitian merupakan pengertian hipotesis penelitian. Berikut hasil hipotesis yang diperoleh:

- a. Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita pada peserta didik kelas VII MTs Al-mahmudiyah menggunakan metode *story and card* berbasis digital.
- b. Terdapat perbedaan terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks berita sebelum dan sesudah menggunakan metode *Story and card* berbasis digital pada peserta didik kelas VII MTs Al-Mahmudiyah.
- c. Metode *story and card* berbasis digital efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita pada peserta didik kelas VII MTs Al-Mahmudiyah.